

Pola Pembinaan Akhlak dalam Keluarga

FUAD

STIT AL-HILAL SIGLI

Jl. Lingkar keunirei, sigli Provinsi aceh

Email, fuaddo42@gmail.com

ABSTRACT

The concern of parents in the family for the behavior of children is very necessary, considering that parents play an important role in the family, then parents must set good examples, so that children are able to apply them in everyday life, Given the family environment is a place for moral development The first is known by the child, so the moral builder to the child covers all aspects of life, both social and personal aspects of the child. This shows the family as a moral builder against the first. There are several patterns that are applied in fostering coaching patterns such as the Authoritarian Pattern and the Laisses Fire Pattern, and also many factors that influence the Moral Pattern in the Family, for example educational, religious and environmental factors.

ABSTRAK

Kepedulian orang tua dalam keluarga terhadap tingkah laku anak sangatlah perlu, mengingat orang tua memegang peranan penting dalam keluarga, maka orang tua harus memberi contoh teladan yang baik, sehingga anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, Mengingat lingkungan keluarga adalah tempat pembinaan akhlak yang pertama di kenal oleh anak, jadi pembina akhlak kepada anak meliputi segala aspek kehidupan baik aspek sosial, maupun pribadi anak. Hal ini menunjukkan keluarga sebagai pembina akhlak terhadap yang pertama. Ada beberapa pola yang diterapkan dalam membina pola pembinaan seperti Pola Otoriter dan Pola Laisses Fire, dan juga banyak faktor yang mempengaruhi Pola Akhlak dalam Keluarga, misalnya faktor pendidikan, keagamaan dan juga faktor Lingkungan.

Kata Kunci :*Pembinaan, akhlak, keluarga*

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Disini keluarga yang pertama membina akhlak anak dan efeknya tingkah laku anak.

Dalam Islam, tiap-tiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci / fitrah maka orang tualah yang menyahudikannya dan menasranikannya atau memajusikannya. Jadi semua manusia yang dilahirkan perlu pembinaan akhlak yang baik supaya tingkah lakunya sehari-hari bisa diterima oleh orang banyak dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dengan demikian kepedulian orang tua dalam keluarga terhadap tingkah laku anak sangatlah perlu, mengingat orang tua memegang peranan penting dalam keluarga, maka orang tua harus

memberi contoh teladan yang baik, sehingga anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga

Pembinaan akhlak dalam keluarga yaitu status perbaikan dan pembaharuan tingkah laku serta budi pekerti si anak dalam keluarga yang terbentuk dari laki-laki dan wanita yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anaknya baik didalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Keluarga merupakan kelompok yang paling penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari laki-laki dan wanita berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Di sini keluarga adalah yang pertama membina akhlak anak dan efeknya terhadap tingkah laku anak.

Mengingat lingkungan keluarga adalah tempat pembinaan akhlak yang pertama di kenal oleh anak, jadi pembina akhlak kepada anak meliputi segala aspek kehidupan baik aspek sosial, maupun pribadi anak. Hal ini menunjukkan keluarga sebagai pembina akhlak terhadap yang pertama. Pembina tersebut dilakukan dengan pendekatan kasih sayang terhadap anak termasuk salah satu naluri yang difitrah Allah SWT, kepada manusia dan hewan. Serta merupakan salah satu asas biologis, social serta alami bagi kebanyakan makhluk hidup.¹

C. Macam- Macam Pola Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga

Membina anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya menjadi manusia yang dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. “Untuk mewujudkan hal itu ada berbagai cara dalam pola pembinaan yang dilakukan oleh orang tua menurut Hurlack yang diikuti oleh Chabib Thoha”.³ Yaitu:

¹Abdurrahman An. Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. III, (Bandung: Di Ponogoro, 1992), hal. 197

²Zakia Daradjat, *Peran Wanita Dalam Membina Mental Keagamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 96.

1. Pola Otoriter

Pola otoriter adalah pola yang ditandai dengan cara membina anak-anaknya dengan aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua) dan mempunyai kebebasan untuk bertindak sesuai dengan pola asuh orang tua dan menjaga nama baik diri sendiri. Anak jarang di ajak berkomunikasi dan di ajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua malah menganggap semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak dimintai pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut semua permasalahan anak-anaknya.

Pola ini ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak di atur yang membatasi perilakunya. Perbedaan seperti itu sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Kewajiban orang tua adalah” menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan untuk berdiri sendiri dimana yang akan datang”.

Orang Tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil, misalnya mengatur jadwal perbuatan anak, jam istirahat atau jam tidur, cara membelanjakan uang, warna pakaian cocok memilihkan teman atau selektifnya dalam mencari teman untuk bermain, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki. Dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah

kepribadiannya sarta tidak mampu mengambil keputusan tentang apapun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

1. Pola Demokrasi

Pola demokrasi adalah pola yang ditandai dengan pola pembinaan yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola seperti ini orang tua

³Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, Cet. 1. 2005 Cet.2.2007) Hal. 354

memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya.¹⁰

Anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk mengatakan tidak semua orang tua mentolerir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak, permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya mengganggu ketenangan umum juga perlu diperhatikan orang tua.

Demikianlah pula terhadap hal-hal yang sangat prinsip mengenai pilihan agama, pilihan nilai hidup yang bersifat universal dan absolute, orang tua dapat melaksanakan dan memaksakan kehendak terhadap anak karena anak belum memiliki alasan yang cukup untuk hal itu. Dengan demikian tidak semua materi pelajaran agama seluruhnya diajarkan secara demokratis terhadap anak.

2. Pola Laisses Fire

Pola ini adalah pola dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap dewasa atau muda, ia dibberi kelonggaran sepuas-puasnya apa saja yang ia kehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan anaknya adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.¹¹

Hal itu ternyata dapat diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pikirannya sehingga cara membina dan mendidik seperti itu tidak sesuci jika diberikan kepada anak-anak. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan Agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana. Oleh karena itu, dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik dan membina akhlak anaknya.

⁴Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, Cet. 1. 2005 Cet.2.2007) Hal. 354

⁵Mansur, Pendidikan anak usia dini dalam islam,(Yogyakarta : Pustaka Belajar, Cet.1.2005 Cet.2.2007) hal.356.

D. Pemahaman Orang Tua Terhadap Pola Pembinaan Akhlak Dalam Keluarga

Secara alamiah, kaum Ibu diciptakan untuk melahirkan, mendidik, membina dan mengasuh anak. Orang tua/ Ibu tidak perlu mengembankan tugas

berat, sosial dan iktu serta dengan laki-laki membanting tulang dan memeras keringat dalam menjalankan aktifitasnya. Jika kaum Ibu ikut serta bekerja diluar rumah dan membiarkan anak-anaknya berkeliaran dijalan-jalan, justru disaat anak itu madih memerlukan bimbingan dan curahan kasih sayang Ibu. Akan tetapi, kehidupan premitif diberbagai belahan dunia diantaranya di Benua Afrika dan Benua Australia memiliki pola lain. Kaum laki-laki berdiam dirumah, sedangkan kaum Ibu bekerja keras membanting tulang diluar rumah demi mencukupi kebutuhan hidup anggota keluarganya. Namun demikian, August Comte berpendapat bahwa sebaiknya kaum Ibu hidup dalam keadaan tenang dan damai, tidak dibebani tugas dan pekerjaan kaum laki-laki. berbagai aktifitas ini dapat menyimpangkan wanita dari tugas dan tanggung jawab alamiahnya, serta merusak berbagai potensi fitrahnya, Oleh karena itu laki-laki (suamilah) yang harus menyediakan biaya hidup istrinya dan tidak mengharapkan agar ibu itu bekerja untuk mencari penghasilan yang bersifat meterial.

Sebagai seorang ibu dalam keluarga merupakan makhluk amat penting dan berharga dalam menjalankan tugas di alam iniyaitu mengasuh dan membina anak-anak dan tugas-tugas masyarakat dalam keluarga dituntut mengajarkan sopan santun, prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak. Namun dimasa modern ini banyak sekali wanita yang telah terpengaruh oleh pandangan menyesatkan sehingga mengabaikan tugas dan peran utama sebagai ibu rumah tangga orang tua dalam keluarga.

Dengan demikian, meskipun orang tua/ibu bekerja membanting tulang, ia akan kehilangan kehormatan dan keibu-ibuannya. Sebab orang tua/ibu diciptakan

bukan sebagai pekerja, tetapi sebagai istri yang baik bagi suaminya dan mendidik seta membina akhlak anak-anak dalam rumahnya.

D. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Akhlak dalam Keluarga

1. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia, dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.¹²

Adapun tingkatan pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Demikian juga sebagai orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual (fisik ataupun juga sangat dipengaruhi oleh tingkatan pendidikannya.

Orang yang berpendidikan rendah setiap tindakannya kurang mempunyai dasar sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain atau ikut-ikutan. Adapun orang yang berpendidikan tinggi setiap langkahnya akan mantap, tenang, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain, karena berdasarkan pengalamannya yang lebih banyak dalam setiap langkah. Jadi orang tua yang berpendidikan tinggi dalam melaksanakan berbagai upaya pendidikan anak akan terlintas dalam sikap yang lebih tenang, mantap, dan sabar. Lain halnya orang tua yang berpendidikan rendah, mereka mudah ikut-ikutan sehingga kurang bisa menjaga dengan baik secara psikis maupun fisik terhadap diri sendiri dan anak.

Dalam masyarakat primitif lembaga pendidikan khusus tidak ada. Anak-anak umumnya dididik dilingkungan keluarga dan masyarakat lingkungannya. Dengandemikian, pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan proses perbaikan akhlak dan efeknya terhadap tingkah laku anak.

2. Faktor Keagamaan

Dalam rangka mencapai keselamatan anak, agama memegang peranan sangat penting. Maka orang tua yang mempunyai dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan –amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih memperbanyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islami. Lain halnya dengan orang tua yang hanya mempunyai dasar agama tipis, terkadang menjalankan shalat wajib saja rasanya enggan atau malas-malasan, bahkan ada yang sama sekali ada yang tidak menjalankan shalat

¹²Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 1

dan amalan-amalan agama yang lain. Bisa jadi mereka lebih cenderung mengikuti tradisi yang kurang diterima oleh agama angbertingkah laku. Jadi orang yang beragama kuat akan beriman agar senantiasa selalu memperhatikan anak, sehingga akan menghasilkan generasi unggul.¹³

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan juga faktor yang sangat kuat dan mempengaruhi upaya orang tua secara psikis maupun fisik terhadap akhlak anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik misalnya dilingkungan itu aturan agama berjalan dengan baik, semua orang menjalankan syari'at agama, shalat, pengajian-pengajian dan lainnya. Hal itu akan berpengaruh besar terhadap individu yang ada disekitarnya. Selain itu ada juga pengaruh tidak baik (negatif) yang menyesatkan, misalnya dalam lingkungan banyak perjudian, banyakorang nakal dan lain sebagainya. Lingkungan seperti itu mudah sekali mempengaruhi individu sekitarnya. Lebih-lebih anak-anak jika hidup dilingkungan yang tidak baik paling tidak akan banyak memendam perasaan-perasaan yang tidak baik dari lingkungan, sehingga anak akan terkena pengaruhnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya bisa memilih lingkungan yang baikdan aman demi pendidikan anak dalam bertingkah laku.

Ketiga faktor tersebut (Pendidikan, Keagamaan dan lingkungan) merupakan faktor yang melatarbelakangi adanya upaya spiritual (psikis) dan fisik yang dilaksanakan oleh orang tua dalam rangka memperoleh generasi yang unggul. Jadi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap upaya secara psikis dan fisik baik yang bernafas agama maupun tradisi. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi upaya yang bernafaskan agama, sebaliknya kuat ketaatan orangtua dalam menjalankan perintah agama semakin kuat prinsipnya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan agama, misalnya tradisi kurang baik dan tidak masuk akal.

Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial atau masyarakat, maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu. Jadi dari ketiga faktor tersebut akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

⁷Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 1

Masa asuhan dilembaga sekolah hanya berlangsung selama waktu tertentu, sebaliknya asuhan masyarakat akan berjalan seumur hidup apalagi asuhan orang tua dalam keluarga. Dalam kaitan itu pula terlihat besarnya pengaruh masyarakat terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan sebagai bagian dari aspek kepribadian yang integrasi dalam pertumbuhan psikis.

Dengan demikian fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari seberapa jauh masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri.

E. KESIMPULAN

Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Kewajiban orang tua adalah” menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan untuk berdiri sendiri dimana yang akan datang”. Ada beberapa pola yang diterapkan dalam membina pola pembinaan seperti Pola Otoriter dan Pola Laisses Fire, dan juga banyak faktor yang mempengaruhi Pola Akhlak dalam Keluarga, misalnya faktor pendidikan, keagamaan dan juga faktor Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An. Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. III, (Bandung: Di Ponogoro, 1992)

Zakia Daradjat, *Peran Wanita Dalam Membina Mental Keagamaan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, Cet. 1. 2005 Cet.2.2007)

Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 1

Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005)

Rusdin Pohan, *Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry, 2005)

Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2005)

¹Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal.